

PROGRAM 3M (MENGIDENTIFIKASI, MELAYANI DAN MENGEVALUASI) DI SEKOLAH DASAR INKLUSI KECAMATAN PRINGAPUS UNTUK MENGOPTIMALKAN PELAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

***3M Programs (Identifying, Serving and Evaluating)
in the Inclusion School of Pringapus to Optimize Educational Services
for Special Needs Children***

**Trimurtini *¹⁾, Kurniana Bektiningsih ¹⁾, Sri Susilaningsih ¹⁾,
Florentina Widiastrini ¹⁾, dan Abdul Mollah²⁾**

**e-mail: trimurtinipgsd@mail.unnes.ac.id*

- ¹⁾ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Semarang
²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Hasanudin

Diserahkan tanggal 15 Oktober 2019, disetujui tanggal 24 Oktober 2019

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Inklusi Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Pendidikan inklusi mempunyai tujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus. SDN Klepu 02 merupakan sekolah inklusi satu-satunya di Kecamatan Pringapus, dengan total siswa 119 orang dan siswa yang berkebutuhan khusus ada 35 orang (29%). Memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai kebutuhan khusus serta potensi yang dimiliki peserta didik merupakan hal penting dalam proses pendidikan inklusi. Hal ini dapat dilakukan melalui Program 3M (Mengidentifikasi, Melayani dan Mengevaluasi). Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan metode PALS (*Participatory Action and Learning System*) dengan mengintegrasikan 4P, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan dan pelembagaan. Tahap penyadaran dimulai dengan sosialisasi kepada guru dan orang tua tentang pentingnya pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, menunjukkan hasil pemahaman terhadap ABK dan Program 3M mencapai kategori kurang 8,5%, kategori cukup 57,8%, kategori baik 18,8%, kategori sangat baik 14,9%. Tahap pengkapasitasan adalah pelatihan implementasi 3M bagi para guru SDN Klepu 02, pengetahuan dan keterampilan guru tentang pelaksanaan Program 3M mencapai kategori baik. Tahap pendampingan merupakan pendampingan implementasi 3M di sekolah, pendampingan implementasi dilanjutkan dengan evaluasi program. Pada tahap pelembagaan sebagai wujud keberlanjutan program pengabdian dalam pembentukan guru kader 3M di SDN Klepu 02 serta kerjasama dengan SDN Klepu 02.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), SD Inklusi, Calistung.

ABSTRACT

The purpose of this community service is to improve services for children with special needs (ABK) in Inclusion Elementary School in Pringapus Subdistrict, Semarang Regency, Central Java Province. Inclusion education aims to provide services to students by respecting diversity and not being discriminatory for all students, including students with special needs. Klepu 02 Elementary School is the only inclusive school in Pringapus Subdistrict, with a total of 119 students and 35 students with special needs (29%). Providing educational services for special needs students according to special needs and the potential of students is important in the process of inclusive education. This can be done through the 3M Program (Identifying, Serving and Evaluating). The method of implementing community service uses the PALS (Participatory Action and Learning System) method by integrating awareness, capacity building, mentoring and institutionalization. The awareness stage begins with socialization to teachers and parents about the importance of inclusive education for children with special needs, showing the results of understanding of ABK and 3M Programs reaching a category of less 8.5%, sufficient category 57.8%, good category 18.8%, very good category 14.9%. The capacity building phase is the 3M implementation training for teachers at Elementary School Klepu 02, the teacher's knowledge and skills about implementing the 3M Program reach good categories. The mentoring stage is the 3M implementation assistance in schools, implementation assistance is continued with program evaluation. At the stage of institutionalization as a manifestation of the sustainability of the service program in the formation of 3M cadre teachers in Elementary School Klepu 02 and collaboration with Elementary School Klepu 02.

Keywords: Children with Special Needs (ABK), Inclusion Schools, Calistung.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan inklusi (Permendiknas nomor 70 tahun 2009). Melalui pendidikan inklusi ini kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya bagi semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan social atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Peraturan pemerintah yang menyebutkan tentang pendidikan inklusi yaitu PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 41 ayat 1 berbunyi "Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus". Pendidikan inklusi tidak hanya tentang anak-anak berkelainan, tetapi

tentang semua kebutuhan anak, dimana mereka mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Setiap anak diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya dan memenuhi kebutuhannya.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Klepu 02 adalah sekolah inklusi satu-satunya di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Jumlah peserta didik mencapai 119 dengan sebaran di kelas 1 ada 17 orang, kelas 2 ada 27 orang, kelas 3 ada 24 orang, kelas 4 ada 17 orang, kelas 5 ada 21 orang dan kelas 6 ada 13 orang. Dari total 199 orang ada 35 orang merupakan peserta didik berkebutuhan khusus, data ini mencapai 29% meliputi anak berkebutuhan khusus lamban belajar (*slow learner*), tuna grahita, dan tunalaras. Meskipun ada SDLB di Kecamatan Bergas dan Kecamatan Pringapus (dua kecamatan yang berdekatan), tetapi orang tua siswa berkebutuhan khusus lebih memilih menyekolahkan anaknya di SD inklusi karena beberapa alasan, yang pertama banyak orang tua belum dapat

menerima keadaan anaknya, kedua adanya sekolah inklusi membawa harapan orang tua agar anaknya dapat bersosialisasi dengan anak-anak lain.

Selama ini pembelajaran dalam rangka melayani siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan oleh guru kelas, dengan bantuan dari guru kunjung dari kabupaten yang datang ke sekolah seminggu sekali setiap hari Rabu, sebanyak 40 kali dalam satu tahun. Dalam satu hari guru kunjung tersebut masuk keenam kelas, melakukan pendampingan kepada siswa berkebutuhan khusus dan memberikan saran kepada guru kelas untuk memberikan layanan belajar kepada anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Sedangkan pada tahun 2018, guru kelas sudah mendapat sosialisasi dan pelatihan tentang pendidikan inklusif dari Kabupaten Semarang, tetapi pelaksanaannya hanya satu hari. Para Guru di SDN Klepu 02 merasa masih kurang mendapat bekal ilmu dari sosialisasi, pelatihan dan guru kunjung tersebut. Tantangan bagi para guru di SDN Klepu 02 semakin bertambah, selain memberikan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di kelasnya karena mereka juga harus memberikan pelayanan pendidikan untuk anak reguler dengan target kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan seorang guru kelas diperoleh informasi bahwa pelayanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus yang sudah dilakukan oleh para guru adalah dengan remedial yaitu pengulangan pembelajaran sesuai kecepatan masing-masing siswa. Meskipun sudah berusaha memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa, tetapi masih ada kekurangan yang dirasakan.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan salah satu anggota tim pengabdian tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa Kemampuan mahasiswa dalam mengenali ciri-ciri Anak Berkebu-

tuhan Khusus (ABK) sangat berpengaruh terhadap bentuk pelayanan pembelajaran yang diberikan kepada pembelajaran bagi ABK (Bektiningsih, 2015). Sehingga pelayanan pembelajaran yang diberikan kepada ABK sesuai dengan kebutuhannya dan dapat mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki.

Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah kemampuan untuk bisa mengurus diri sendiri, membaca dan menulis serta berhitung. Untuk kategori anak berkebutuhan khusus di SDN Klepu 02 yaitu tunalaras, tunagrahita dan lamban belajar sudah mempunyai kemampuan mengurus dirinya sendiri, tetapi kemampuan membaca, menulis dan berhitung masih rendah, contohnya semester dua ini siswa berkebutuhan khusus di kelas lima masih belum lancar membaca, menulis dan berhitung, siswa berkebutuhan khusus di kelas satu masih belum hafal huruf dan angka.

Permasalahan tentang membaca, menulis dan berhitung permulaan menjadi sangat penting jika hal tersebut menjadi dasar untuk belajar ke materi-materi yang lain. Hambatan dalam proses membaca dapat berpengaruh terhadap kualitas pengetahuan yang diperoleh selanjutnya (Kumara, Primanovenda dan Barokah, 2009). Strategi yang sudah diterapkan di SDN Klepu 02 untuk mengatasi hal ini adalah dengan pengulangan-pengulangan atau remedial, tetapi dipandang kurang efektif.

Berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah inklusi (SDN Klepu 02) ini meliputi berbagai bidang yaitu banyaknya siswa berkebutuhan di sekolah tersebut, kemampuan guru kelas yang juga dituntut melayani anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama, peran serta orang tua dalam mendidik anak yang masih kurang, mendorong tim pengabdian melakukan diskusi dengan pihak sekolah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

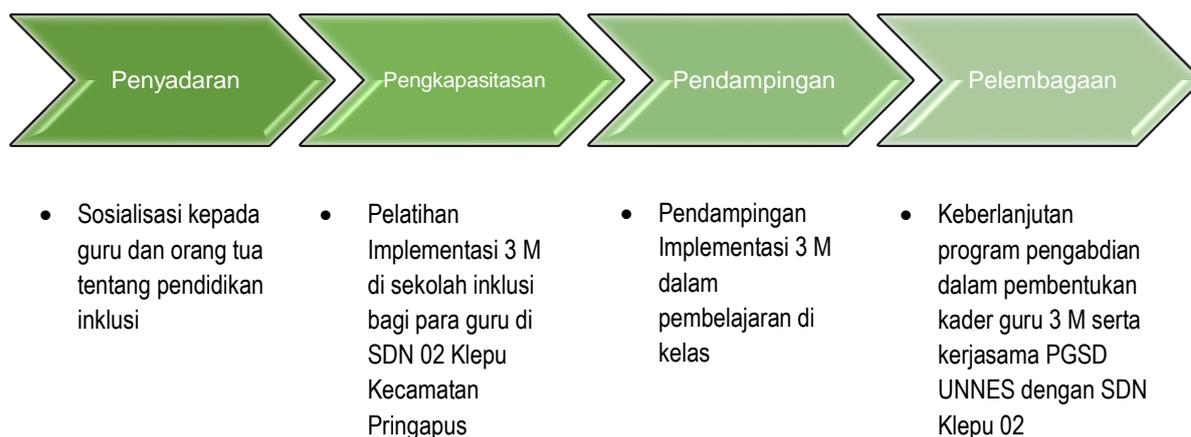
Mengingat pentingnya mengembangkan potensi serta kemampuan membaca, menulis dan berhitung permulaan bagi anak berkebutuhan khusus, maka solusi dari permasalahan yang ada dirangkai dalam sebuah kegiatan 3M (Mengidentifikasi, Melayani dan Mengevaluasi) merupakan tiga kegiatan yang dapat diterapkan dalam sekolah inklusi.

Rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman orang tua dan guru SD Negeri Klepu 02 terhadap materi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan program 3M?
2. Bagaimana implementasi program 3M di SD Negeri Klepu 02?

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan metode PALS (*Participatory Action and Learning System*) yang merupakan salah satu metode pemberdayaan dalam lingkup PLA (*Participatory Learning and Action*). Metode ini menjadikan masyarakat sasaran sebagai subjek sekaligus objek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai bentuk Pendidikan, pelatihan, penyuluhan serta pembinaan dan pendampingan (Swasta, et al. 2011:16). Menurut Mardana (2017: 3), tahapan dalam metode PALS meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, serta tahap pelembagaan. Pengabdian ini menggunakan metode PALS dengan mengintegrasikan 4P, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan dan pelembagaan. Keempat tahapan tersebut diilustrasikan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Empat Tahap Metode Pelaksanaan

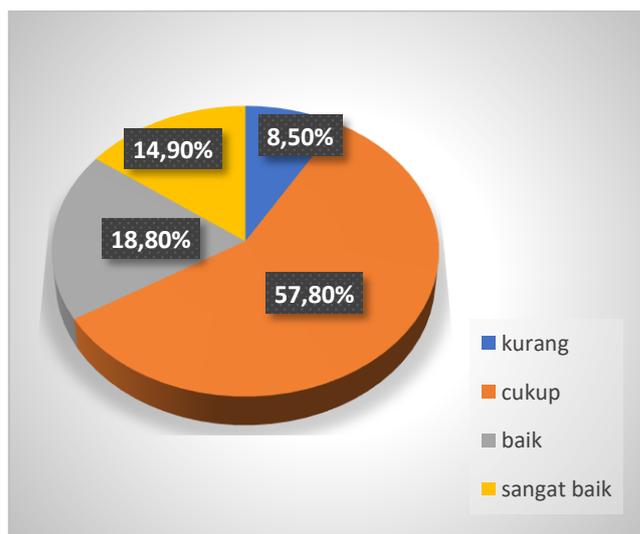
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap penyadaran dimulai dengan sosialisasi kepada guru dan orang tua tentang pentingnya pendidikan inklusi bagi

anak berkebutuhan khusus dilaksanakan pada 22 Juni 2019 dan dihadiri Oleh 35 perwakilan orang tua atau wali murid dan 8 orang guru SD Negeri Klepu 02. Antusiasme peserta sosialisasi tampak dari kehadiran

tepat waktu sehingga acara dapat dimulai tepat waktu dan mereka ada di ruangan sampai acara selesai. Selain itu pada perhatian mereka pada materi yang diberikan sangat baik, bahkan pada sesi tanya jawab ada dua orang tua siswa yang bertanya tentang bagaimana kelanjutan kegiatan ini, serta seorang guru menanyakan detail tentang ciri-ciri anak yang berkesulitan belajar.

Setelah selesai sesi materi dan tanya jawab, peserta mengerjakan tes tentang pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dan program 3M. Hasilnya menunjukkan tingkat pemahaman terhadap ABK dan Program 3M mencapai kategori kurang 8,5%, kategori cukup 57,8%, kategori baik 18,8%, kategori sangat baik 14,9% (Gambar 2).



Gambar 2. Tingkat pemahaman guru dan orang tua siswa tentang ABK dan pentingnya program 3M (Mengidentifikasi, Melayani dan Mengevaluasi).

Tahap pengkapisitan adalah pelatihan implementasi 3M bagi para guru SDN Klepu 02, pengetahuan dan keterampilan guru tentang pelaksanaan Program 3M mencapai kategori baik. Lebih rinci kegiatan ini dilaksanakan 2 kali pada bulan Juli 2019 dan dihadiri oleh semua guru SD Negeri Klepu 02 sebanyak 8 orang. Materi pelatihan implementasi program 3M adalah tentang bagaimana mendeteksi siswa berkebutuhan khusus dengan lembar pengamatan, dan dilanjutkan dengan praktik menggunakan lembar pengamatan tersebut pada kasus yang disajikan dalam video. Semua guru dapat menggunakan lembar pengamatan tersebut dengan sangat baik, bahkan hasil pengamatan dari kedelapan orang guru ter-

hadap kasus anak berkebutuhan khusus di video nyaris sama. Hal ini menunjukkan semua guru dapat mendeteksi anak berkebutuhan khusus sesuai kategori ABK dengan baik.

Pada pertemuan berikutnya masih dalam tahap pengkapisitan, guru diberikan materi tentang bagaimana melayani dan mengevaluasi kebutuhan khusus anak sesuai kategorinya, meliputi kebutuhan anak dalam membaca, menulis dan berhitung (calistung) dengan berbagai metode dan media. Sebelumnya para guru mengajarkan membaca, menulis dan berhitung menggunakan media benda nyata atau gambar dan metode pengajaran langsung dengan pengulangan beberapa kali. Tetapi

setelah materi diberikan pengetahuan guru menjadi bertambah tentang berbagai media yang dapat digunakan seperti kartu huruf, kartu kata, kartu bilangan, lingkungan serta *mini book*. Berbagai metode dalam membaca dan menulis dimulai dari tahapan mencontohkan membaca dan menulis, membaca dan menulis bersama, membaca dan menulis interaktif, membaca dan menulis terbimbing dan membaca dan menulis mandiri, serta penguasaan kata-kata dasar, kata yang sering muncul sampai kata spesifik. Pada pembelajaran berhitung dimulai dengan bilangan cacah satu sampai sepuluh (1 s.d. 10) untuk mengenalkan *number sense* kepada siswa, kemudian berlanjut ke bilangan cacah sampai 99 dengan mengenalkan nilai tempat bilangan satuan dan puluhan. Untuk operasi hitung dimulai dari penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pada bilangan cacah. Materi berhitung di kelas tinggi meliputi pecahan dan operasi hitung serta pengenalan mata uang rupiah.

Tahap pendampingan merupakan pendampingan implementasi 3M di sekolah, pendampingan implementasi program 3M dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Dari 6 kelas yang menyelenggarakan program 3M, hasil pengamatan menunjukkan guru dapat melaksanakan atau mengimplementasikan program 3M dalam rangka memberikan pelayanan Pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus di kelas masing-masing. Permasalahan yang dihadapi guru kelas dalam pendidikan inklusif pada umumnya adalah masalah sulitnya ABK menerima materi sesuai dengan kurikulum yang ada. Permasalahan tersebut diatasi dengan cara memodifikasi materi kurikulum disesuaikan dengan kemampuan ABK (Wahyuno, Ruminiati & Sutrisno, 2014). Pada pelaksanaan program 3M sangat penting mengetahui jenis atau kategori ABK di kelas sehingga tindakan pelayanan Pendidikan menjadi spesifik untuk mereka. Penyesuaian terhadap materi yang terkandung dalam kuri-

kulum menjadikan hal lain yang tidak kalah penting, yaitu dengan menyederhanakan indikator pencapaian kompetensi untuk ABK.

Idealnya Guru di sekolah inklusi semestinya menjadi guru yang inklusi, yaitu guru yang dapat beradaptasi dengan keanekaragaman siswa dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan keadaan social ekonomi siswa dalam satu kelas. Caranya dengan mengakomodir semua kebutuhan belajar siswa dengan melakukan modifikasi kurikulum, metode mengajar, sarana prasarana, sistem evaluasinya agar dapat dipergunakan bagi semua siswa (Setianingsih, 2018).

Pada tahap pelebagaan sebagai wujud keberlanjutan program pengabdian dalam pembentukan guru kader 3M di SDN Klepu 02 serta kerjasama dengan SDN Klepu 02.

SIMPULAN

Simpulan yang didapat dari hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Tingkat pemahaman orang tua dan guru SD Negeri Klepu 02 terhadap materi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan program 3M, mencapai mayoritas kategori cukup sebanyak 57,8%.
2. Implementasi program 3M di SD Negeri Klepu 02 dapat dilaksanakan oleh semua guru di kelas masing-masing dengan menyesuaikan kondisi anak berkebutuhan khusus di kelasnya sesuai kategori ABK dan materi sesuai kurikulum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Universitas Negeri Semarang yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini serta mitra kami SD Negeri Klepu 02 atas kerjasama yang baik selama kegiatan.

Trimurtini, Kurniana Bektiningsih, Sri Susilaningsih, Florentina Widihastrini, dan Abdul Mollah: Program 3M (Mengidentifikasi, Melayani dan Mengevaluasi) di Sekolah Dasar Inklusi Kecamatan Pringapus untuk Mengoptimalkan Pelayanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bektiningsih, Kurniana; Mu'nisah; Trimurtini. 2010. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di PGSD UNNES Melalui *Cooperative Learning*. Penelitian UNNES.
- Bektiningsih, Kurniana. 2015. Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus. Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang: Semarang (ISBN 978-602-72423-7-1)
- Mardana, I.B.P. 2017. Ipteks Bagi Wilayah (IbW) di Kecamatan Gerokgak. *Widya Laksana*. 1(1): 1-11
- Kumara A; Primanovenda NW, Barokah NL. 2009. Metode Pembelajaran Membaca bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Penelitian UGM.
- Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan Abk di Sekolah. *Empati Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 34–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wahyuno E, Ruminati & Sutrisno. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar Tahun 23*, Nomor 1 Mei 2014 hlm 77-84.